BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran yang krusial dalam keberhasilan pembangunan, khususnya untuk mencapai sasaran pembangunan yang menjadi kebutuhan masyarakat. Konsep komunikasi dalam pembangunan ini menjadi sebuah sarana penghubung arus informasi antara pemerintah dan masyarakat, yang membahas komunikasi sebagai proses dua arah yang dinamis, berfungsi sebagai pertukaran pesan yang berlangsung secara berkelanjutan, dari tahap perencanaan, implementasi, hingga penilaian pembangunan (Nasution, 2010). Komunikasi memegang peranan krusial dalam pembangunan, melibatkan beragam strategi, metode, dan teknik guna mentransfer gagasan serta keterampilan pembangunan dari agen pelaksana kepada khalayak. Pada dasarnya, faktor komunikasi sebuah organisasi dapat memengaruhi perilaku manusia dalam skala yang lebih luas melalui unsur-unsur komunikasi, seperti komunikator, pesan, saluran komunikasi yang dipilih, audiens, serta konsekuensi yang ditimbulkan, guna mewujudkan komunikasi yang efektif dan optimal (Koswara et al., 2019).

Luasnya wilayah Republik Indonesia, dengan perbedaan geografi dan keragaman budaya di setiap daerahnya dan bahkan populasi penduduk yang kian meningkat tentu memberikan permasalahan dalam setiap aspek

pembangunan, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa program yang dirancang tidak selalu sejalan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Mengacu pada data Sensus Penduduk tahun 2010 hingga 2020, populasi penduduk Indonesia mengalami peningkatan sebesar 32,56 juta jiwa, atau rata-rata mengalami penambahan sekitar 3,25 juta jiwa setiap tahunnya. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,696 juta jiwa dan meningkat menjadi 281,603 juta jiwa pada tahun 2024, yang menunjukkan penambahan lebih dari 8,5 juta jiwa dalam tiga tahun terakhir dan lebih dari 3 juta jiwa dalam satu tahun terakhir (BKKBN, 2024). Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk menunjukkan penurunan dari 2,10% per tahun pada periode 1961–1971 menjadi 1,25% per tahun pada periode 2019–2020. Selama periode 2020–2023, rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia diproyeksikan turun hingga 1,13% per tahun (BKKBN, 2024). Meski laju pertumbuhan populasi melambat, penambahan jumlah penduduk secara absolut tiap tahun masih tergolong signifikan.

Berkaitan dengan kondisi demografi atau kependudukan, pemerintah tetap berupaya melakukan kontrol dengan mengaplikasikan program Keluarga Berencana (KB) yang berperan sebagai ujung tombak dalam upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, karena laju pertumbuhan penduduk yang meningkat dengan cepat dan pesat akan mengakibatkan ledakan penduduk. Kondisi demikian dapat berpengaruh luas terhadap penyediaan anggaran, fasilitas kesehatan, ketersediaan pangan, pendidikan dan menurunnya tingkat

kesejahteraan masyarakat. Pemerintah mengatasi kondisi tersebut dengan merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014, yang menekankan upaya pembangunan kependudukan melalui program keluarga berencana untuk mewujudkan keluarga berkualitas dengan cara mengatur jarak kelahiran, usia ideal untuk melahirkan, serta pengendalian kehamilan melalui promosi, perlindungan, dan pemberian bantuan sesuai dengan hak reproduksi (PP RI, 2014). Pengaturan kelahiran dalam konsep KB dilakukan melalui penggunaan alat kontrasepsi. Namun, penyediaan penggunaan alat kontrasepsi ini juga menjadi sebuah hambatan dalam mengendalikan atau membatasi kelahiran. Ketergantungan penggunaan alat kontrasepsi masih ditujukan untuk perempuan, dengan peran masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan keluarga menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Hal itu tentu menjadikan keterlibatan pria dalam kesuksesan program KB tergolong rendah.

Agar perkembangan pembangunan dalam bidang kependudukan dan kesehatan reproduksi lebih efektif, sehingga pengembangan diarahkan pada konsep yang berkelanjutan, karena kemajuan dan perkembangan suatu usaha sangat bergantung pada inovasi yang terus-menerus dilakukan secara konsisten. Proses pembangunan dan perubahan membutuhkan difusi inovasi dalam masyarakat berkembang, karena adanya kebutuhan untuk terus tumbuh seiring perubahan sosial dan teknologi dengan menggantikan cara-cara lama menuju metode baru yang lebih menguntungkan (Adawiyah, 2018). Dengan kata lain difusi inovasi merupakan sebuah proses untuk menemukan ide baru dalam

menyampaikan suatu pesan kepada publik. Difusi lebih memusatkan perhatian pada perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya mencakup pengetahuan dan sikap, tetapi juga ditunjukkan melalui penerimaan atau penolakan terhadap ide baru.

Begitupun dengan program KB, pemerintah tidak hanya mengembangkan ragam alat kontrasepsi bagi perempuan saja, melainkan juga memberikan pilihan kepada pria untuk ikut menggunakannya melalui alat kontrasepsi kondom dan vasektomi. Perubahan perilaku dimulai dari perubahan pola pikir, yakni dengan menyadari bahwa penggunaan alat kontrasepsi bukan hanya tanggung jawab perempuan, tetapi juga dapat digunakan oleh laki-laki. Hal ini selaras dengan rekomendasi Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1994 di Kairo dan CEDAW. Indonesia pun mulai mengarahkan pembangunannya ke arah keadilan dan kesetaraan gender, khususnya melalui upaya peningkatan partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana. (KB) (UNFPA, 2004). Sejalan dengan amanat Undang-undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana perlu di tingkatkan.

Berdasarkan kedua pilihan alat kontrasepsi tersebut, vasektomi dipilih sebagai metode kontrasepsi pria yang lebih efektif dan dinilai lebih menunjukkan tingkat keberhasilan dalam membatasi kesuburan pada penggunaannya yang cukup tinggi dan prosesnya mudah karena hanya melalui proses pembedahan yang lebih singkat (10-20 menit) dibandingkan penggunaan

kondom yang nonklinis dan rawan mengalami kegagalan (Jacobstein et al., 2023). Vasektomi adalah prosedur permanen yang aman, sederhana dan sangat efektif dengan melibatkan penghentian aliran sperma ke dalam cairan mani dengan memotong atau menyumbat setiap *vas deferens* melalui lubang kecil di skrotum (Shih et al., 2014). Selain itu, metode vasektomi 99,9% efektif dalam mencegah kehamilan dengan resiko komplikasi kurang dari 2% termasuk infeksi, hematoma atau nyeri kronis (Shih et al., 2014). Menurut penelitian Pamela J. Schwingl dan Harry A. Guess tahun 2000, vasektomi dipilih oleh beberapa pasangan karena sebagai salah satu bentuk tanggungjawab pria atas perencanaan keluarga. Para pria memiliki kekhawatiran terhadap kesehatan perempuan dan berkeinginan meringankan beban kontrasepsi pada perempuan, sehingga memutuskan menggunakan vasektomi adalah pilihan yang tepat dan efektif (Schwingl & Guess, 2000).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan inisiatif dari BKKBN yang bertujuan mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak demi meningkatkan kesejahteraan keluarga, sementara vasektomi adalah metode kontrasepsi permanen bagi pria melalui prosedur operasi yang efektif mencegah kehamilan. Dengan menggunakan vasektomi maka dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas partisipasi masyarakat yang seimbang antara perempuan dan pria, sehingga dalam jangka panjang upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, inovasi yang dikembangkan di tingkat masyarakat, khususnya bagi pria, masih belum sepenuhnya diterima dan diadopsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai

sebuah hal baru terutama untuk kontrasepsi pria, vasektomi dinilai memiliki banyak rintangan dalam penerapannya karena disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi mitos dan kesalahpahaman tentang prosedur vasektomi, kepercayaan budaya dan agama serta kurangnya pengetahuan atau ketidaktahuan (Shongwe et al., 2019). Kesalahpahaman yang sering terjadi meliputi kepercayaan bahwa vasektomi menyebabkan impotensi dan disamakan dengan kebiri (Kisa et al., 2017). Bahkan pemahaman yang rendah mengenai vasektomi dapat memengaruhi cara pandang pria dan menyebabkan ketakutan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai vasektomi dan informasi yang tidak akurat akan mendasari tindakan penolakan pada penggunaan vasektomi (Hardee et al., 2017). Bahkan tidak hanya penolakan, masyarakat yang tidak paham akan memberikan label atau stigma negatif dan berusaha melakukan pembatasan informasi positif mengenai pengalaman pria yang menggunakan prosedur ini (Nair et al., 2017).

Terkait hal tersebut, masyarakat tidak dapat mengambil keputusan inovasi secara mandiri karena masih terdapat keterbatasan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Masyarakat masih membutuhkan pihak lain dalam mengarahkan maupun memberikan edukasi dan pengetahuan seputar prosedur vasektomi melalui pihak-pihak yang menaungi program KB yakni para penyuluh program KB dan masyarakat yang sudah berpengalaman dalam menggunakan kontrasepsi vasektomi. Penyuluhan yang berbasis Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan langkah strategis untuk mendukung dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tujuan program Keluarga

Berencana (KB). Kegiatan penyuluhan atau KIE adalah proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan dari seseorang kepada pihak lain untuk memperoleh tanggapan, melalui penyampaian fakta empiris yang diketahui publik, dengan harapan masyarakat dapat teredukasi dan termotivasi mengalami perubahan dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Agar perkembangan program vasektomi dapat diterima maksimal oleh masyarakat secara efektif maka disetiap wilayah di Indonesia tersebar Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang berada dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan KB yang bertugas untuk mendekati diri ke masyarakat dengan memberikan penyuluhan atau KIE. Petugas lapangan berperan penting dalam menyebarkan informasi tentang vasektomi melalui media massa, elektronik, cetak sekaligus berfungsi sebagai fasilitator dalam kunjungan rumah untuk memberikan layanan diskusi seputar kesehatan (Ajaero et al., 2016). Namun, terkadang beberapa petugas penyuluh KB cenderung menjadikan penyuluhan sebagai kegiatan satu arah yakni hanya memberikan ceramah tentang metode yang tersedia dan meminta individu untuk memilih satu kontrasepsi dan hampir tidak pernah memeriksa apakah individu memahami informasi yang diberikan. Dalam studi yang dilakukan di Afrika menemukan bahwa rendahnya penerimaan kontrasepsi disebabkan oleh kurangnya ruang diskusi yang diberikan pada saat sesi penyuluhan, seperti mengajukan pertanyaan seputar efek samping dalam penggunaan alat kontrasepsi yang dipilih (Cotten et al., 1992). Kondisi ini menekankan bahwa informasi mengenai efek samping dari

penggunaan KB perlu dijelaskan di awal sebelum pasangan memutuskan untuk memilih jenis alat kontrasepsi, karena jika tidak diperhatikan efek sampingnya maka pengguna akan cenderung menghentikan penggunaan alat kontrasepsi KB. Selain itu, perlu adanya keterampilan mendasar dalam sesi penyuluhan yakni mengembangkan hubungan yang baik, melakukan komunikasi yang efektif dengan cara mendengarkan dan bertanya, sekaligus membantu individu dalam proses pengambilan keputusan (BKKBN, 2015). Hal ini dapat memberikan dukungan dan dorongan bagi individu untuk menentukan pilihan penggunaan alat kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga tidak terjadi ketakutan maupun kekhawatiran selama penggunaan kontrasepsi, terutama dalam penggunaan kontrasepsi jenis vasektomi.

Ketakutan dan mispersepsi dalam prosedur vasektomi juga dapat dilakukan dengan komunikasi antar pasangan, karena dapat memengaruhi pengambilan keputusan penggunaan vasektomi. Dukungan dan diskusi antara suami dan istri yang difasilitasi melalui intervensi program KB di tingkat rumah tangga dapat membuka peluang bagi meningkatnya keterlibatan pria dalam isu-isu kesehatan reproduksi keluarga (Withers et al., 2015). Temuan tersebut diperkuat dengan penelitian Dominick Shattuck tahun 2014, bahwa keputusan pria untuk melakukan vasektomi bergantung pada persetujuan istri, perempuan cenderung lebih mengomunikasikan prosedur tersebut dengan pasangan sebelum membuat keputusan agar mendapatkan pilihan yang puas pada prosedur yang sudah dipilih (Shattuck et al., 2014). Dampak dari kurangnya keterlibatan pria tidak hanya menciptakan ketidakadilan, akan tetapi juga berpotensi memicu

ketidakpatuhan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, terlebih jika perempuan mengalami ketidaknyamanan atau ketidakcocokan.

Proses cepat lambatnya masyarakat dalam mengadopsi inovasi seperti vasektomi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kecepatan adopsi sangat dipengaruhi oleh efektivitas kegiatan penyuluhan dalam menyebarkan informasi. Kecepatan adopsi dapat tercermin dari aktivitas penyuluh, khususnya dalam upaya mereka mempromosikan suatu inovasi kepada masyarakat (Harinta, 2010). Semakin intens penyuluh mengomunikasikan suatu inovasi, semakin cepat pula proses adopsi yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat turut mempercepat proses adopsi inovasi. Komunikasi bukan sekadar pertukaran data, fakta, dan gagasan, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembangunan yang bertujuan menyebarkan ide-ide baru guna menginisiasi transformasi kearah positif. Komunikasi mencakup seluruh proses pertukaran informasi yang dapat diinterpretasikan oleh dua individu atau lebih, dengan tujuan untuk memotivasi atau memengaruhi perilaku (Daft, 2006).

Sementara menurut Rogers faktor yang menentukan kecepatan seseorang dalam mengadopsi inovasi ditentukan oleh karakteristik dari inovasi tersebut. Jika sebuah inovasi memenuhi karakteristik yang dihargai dalam sistem sosial, seperti keuntungan relatif, kesesuaian, kemudahan, dapat diuji coba, dan terlihat hasilnya, maka masyarakat akan lebih cepat mengadopsi inovasi tersebut (Rogers, 1995). Dengan demikian, proses adopsi inovasi mencakup penerapan teknologi secara sistematis yang tidak sekedar memberikan keuntungan secara

ekonomi, melainkan mendorong partisipasi masyarakat setempat. Artinya, masyarakat tidak sekedar memahami inovasi yang disampaikan, melainkan mampu melaksanakannya dan menerapkannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari (Subagiyo et al., 2005).

Pada beberapa wilayah di Indonesia, vasektomi menjadi metode kontrasepsi dengan persentase paling rendah peminatnya, meskipun keuntungan yang diberikan lebih banyak dan efektif dibandingkan metode kontraepsi lain. Salah satunya di wilayah Provinsi Jawa Timur, pencapaian partisipasi penggunaan metode kontrasepsi pria atau vasektomi juga tergolong rendah. BKKBN Perwakilan Provinsi Jawa Timur sebagai lembaga pemerintahan yang menaungi OPD KB setempat berupaya meningkatkan kesertaan KB pria, mengingat capaian tahun 2023 sebesar 3,08% masih dibawah target yang diberikan yakni 5,53%. Pada tahun 2024 target Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) sebesar 491 orang dan hingga bulan Oktober 2024 sudah tercapai 364 orang atau 74% dari target yang ditetapkan (Anwar, 2024). Dalam rangka mencapai target yang telah ditetapkan, BKKBN Jawa Timur senantiasa melakukan berbagai upaya strategis di seluruh wilayahnya melalui kegiatan fasilitasi dan pembinaan terhadap kelompok KB pria.

Merujuk dari laporan BKKBN, Kota Surabaya sebagai kota besar di Jawa Timur juga ikut terdorong untuk memenuhi target capaian. Apalagi kondisi jumlah penduduk Kota Surabaya di tahun 2023 sebesar 3.009.286 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 8.958 jiwa per km² di wilayah seluas 335,925 km². Laju pertumbuhan tercatat sebesar 0,42% pada periode 2020-2023 (BPS, 2024).

Maka upaya yang dilakukan tetap mengontrol pertumbuhan penduduk dengan membentuk kelompok komunitas KB pria. Berdasarkan peraturan BKKBN No. 11 tahun 2021 tentang Pengelolaan Kelompok Keluarga Berencana Pria, disebutkan bahwa pemerintah telah mengamanatkan untuk dilakukan pembentukan kelompok KB pria di lingkup desa/kelurahan atau dusun/ RW, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kesertaan dan pembinaan bagi pasangan usia subur (BKKBN, 2021). Hal tersebut dinilai lebih menunjukkan upaya pengawasan dan kontrol yang maksimal karena adanya koordinasi dan sinergitas antara petugas lapangan dengan kelompok komunitas di masyarakat.

Peningkatan vasektomi sebagai metode kontrasepsi pria memang masih jauh dari peminatnya dibandingkan metode kontrasepsi pada perempuan, seperti halnya capaian kesertaan KB pria vasektomi di Kota Surabaya pada tahun 2023 sebesar 63 atau 84%, kemudian tahun 2024 naik menjadi 75 akseptor atau 100% dari target (Prisma, 2025). Meskipun tidak terlalu signifikan dalam capainnya, partisipasi pria dalam program KB harus terus didorong, karena hal tersebut salah satu bentuk peran aktif pria dalam mewujudkan keluarga yang direncanakan dengan baik. Maka dari itu, kelompok komunitas menjadi wadah dalam upaya memaksimalkan peningkatan vasektomi dilapangan melalui pemberian informasi kesehatan yang memadai, karena hal itu sebagai mata rantai yang penting dalam keseluruhan komunikasi informasi kepada masyarakat. Komunikasi pada segmen ini memiliki keunikan dan keefektifan, dimana memungkinkan setiap anggota bertukar pikiran dan pengalaman terhadap inovasi yang sudah diadopsi

oleh sebagian besar anggota dari kelompok komunitas. Sehingga hal ini menjadi kekuatan komunikasi yakni menjamin setiap masyarakat mampu mencapai harapan yang diinginkan dari program vasektomi.

Kelompok komunitas ini pertama kali terbentuk di wilayah Kecamatan Pakal Kota Surabaya, yakni Paguyuban Siwalan Mesra (Suami Istri Wajib Lindungi Anak dengan Mudah, Efektif, Sederhana, Ringan, dan Aman). Studi pendahuluan yang telah dilakukan, bahwa awal mula dibentuk komunitas ini tahun 2011 karena dorongan dari adanya peraturan pemerintah dalam menyukseskan target capaian vasektomi dan Kecamatan Pakal menjadi wilayah pertama yang sudah memiliki paguyuban peserta KB pria. Diwilayah Kelurahan Sumberrejo menjadi sasaran pemberian penyuluhan karena sebagian besar masyarakat memiliki 3 sampai 4 anak bahkan lebih. Secara demografis, dapat disimpulkan bahwa akseptor vasektomi umumnya merupakan pasangan usia subur yang telah memiliki lebih dari dua anak. Jumlah anak yang banyak menuntut kesejahteraan dalam segi biaya hidup seperti pendidikan dan kesehatan. Padahal secara garis besar mayoritas masyarakat di wilayah tersebut adalah pekerja dengan sektor informal seperti pedagang, tukang bahkan petani tambak. Kondisi ini yang menjadikan vasektomi perlu menjadi bahan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat, bahwa vasektomi ditujukan atau dirancang bagi keluarga yang memiliki jumlah anak banyak dan tidak ingin menambah anak lagi. Dalam proses difusi inovasi program pemerintah ini, sistem sosial yang ada dipengaruhi oleh struktur sosial, norma dan pemimpin opini. Maka ketika kelompok Paguyuban Siwalan Mesra telah mampu menerima inovasi

program vasektomi, mereka berpotensi memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar untuk turut menerima inovasi tersebut.

Usaha dalam mendoktrin masyarakat untuk mau mengadopsi vasektomi tidak hanya terbatas dalam kegiatan penyuluhan, melainkan proses dalam menyampaikan atau komunikasinya perlu dirancang dengan menggunakan model komunikasi yang tepat. Model SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*) yang dikemukakan oleh David K. Berlo pada tahun 1960 memberikan kerangka implementasi yang sistematis dalam memahami proses komunikasi (Berlo, 1960). Model ini menekankan bahwa keberhasilan proses adopsi inovasi dipengaruhi oleh beberapa elemen penting dalam komunikasi, yaitu pengirim pesan (*sender/source*), pesan (*message*), saluran komunikasi (*channel*), dan penerima pesan (*receiver*).

Komponen pertama adalah komunikator, yang harus memenuhi tiga syarat utama yaitu memiliki kredibilitas atau tingkat kepercayaan dari orang lain, daya tarik (*attractiveness*), dan kekuatan (*power*) (Cangara, 2013). Kredibilitas menjadi penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diberikan. Pada program KB vasektomi, komunikatornya tidak hanya penyuluh KB. Lingkupnya meluas hingga mencakup tokoh masyarakat, tokoh agama, mereka yang telah berpengalaman menggunakan vasektomi, dan para kader KB. Kemudian yang kedua, komponen pesan yang bergantung pada kejelasan, relevansi dan ketepatan informasi yang diberikan. Ketiga, komponen saluran atau media yang digunakan dapat menjangkau semua kelompok masyarakat, baik perkotaan maupun daerah pinggiran. Dan keempat, komponen

receiver atau penerima pesan adalah masyarakat yang menjadi target dari program yang dikembangkan. Dalam menentukan target atau sasaran juga dipertimbangkan karakteristik penerimanya untuk menyesuaikan pendekatan penyampaian pesannya. Model komunikasi tersebut memberikan pemahaman yang luas tentang cara-cara efektif dalam menyampaikan program pembangunan, khususnya terkait adopsi vasektomi. Di samping itu, efektivitas penyampaian pesan memungkinkan manfaat program dapat diserap dan dirasakan secara optimal oleh masyarakat.

Penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Yustiana Sopacua tahun 2011. Penelitian tersebut meneliti tentang penerapan dari teori difusi inovasi dalam menyebarkan informasi mengenai alat-alat KB kepada ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi KB melalui media massa kurang efektif dalam memengaruhi masyarakat untuk mengadopsi alat-alat KB. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu masyarakat untuk menonton televisi atau membaca surat kabar, ditambah minimnya informasi yang tersedia mengenai alat-alat KB. Masyarakat lebih termotivasi atau terpengaruh dengan terpaan informasi alat KB yang diberikan melalui komunikasi interpersonal atau penyuluhan langsung, karena terdapat hubungan dialog yang terjalin dalam situasi yang lebih intim dan personal, sehingga komunikasi menjadi lebih mendalam dan bermakna (Sopacua, 2011).

Pada penelitiannya Yustiana Sopacua tidak meninjau kembali peran dari komunikator yang dilibatkan dalam hubungan interpersonal. Sangat penting

untuk melibatkan peran dari tokoh masyarakat setempat dimana difusi inovasi dilaksanakan. Karena melibatkan tokoh masyarakat dan agen pembaharu dalam proses adopsi inovasi akan lebih diperlukan dalam strategi menyebarkan inovasi ke dalam sistem sosial. Masyarakat akan lebih mudah meningkatkan kepercayaan terhadap informasi inovasi dan kemungkinan akan melakukan pengadopsian. Selain itu pada penelitian Yustiana Sopacua tidak meninjau lebih dalam tentang elemen-elemen difusi seperti pesan, jangka waktu, saluran dan sistem sosial.

Melihat adanya kekurangan dalam penelitian tersebut, maka peneliti akan menambahkan tinjauan tentang elemen-elemen difusi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan proses difusi inovasi sekaligus memperkuat pemahaman terhadapnya. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Adopsi Masyarakat Pada Program Vasektomi (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah penyuluhan memiliki pengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi di Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya?
- 2) Apakah penyuluhan memiliki pengaruh terhadap karakteristik responden di Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya?
- 3) Apakah karakteristik responden memiliki pengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi di Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya?
- 4) Apakah penyuluhan memiliki pengaruh terhadap tingkat adopsi melalui karakteristik responden di Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel penyuluhan terhadap tingkat adopsi inovasi.
- 2) Mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel penyuluhan terhadap karakteristik responden.
- 3) Mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel karakteristik responden terhadap tingkat adopsi inovasi.

- 4) Mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel penyuluhan terhadap tingkat adopsi melalui karakteristik responden.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berpotensi memberikan kontribusi positif, baik secara khusus bagi peneliti maupun secara umum bagi masyarakat, dengan kontribusi yang bersifat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan mampu memperluas wawasan ilmiah dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi pembangunan maupun kesehatan dalam lingkup keluarga berencana. Studi ini berkontribusi dalam mengembangkan teori adopsi inovasi yang dapat diterapkan dalam program KB, terutama dalam mempengaruhi proses adopsi atau penerimaan masyarakat terhadap metode kontrasepsi vasektomi. Selain itu, juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam proses adopsi inovasi vasektomi di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah Kota Surabaya maupun pembuat kebijakan pemerintah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan metode komunikasi yang persuasif dan edukatif untuk meminimalisir stigma atau misinformasi mengenai vasektomi. Selain itu, dengan adanya hasil penelitian yang berupa data empiris dapat dijadikan sebagai dasar untuk merancang kebijakan atau program yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program vasektomi.
- b. Bagi Penyuluh KB (PLKB) dan Paguyuban Siwalan Mesra, hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penyuluhan sebagai bentuk intervensi komunikasi dalam meningkatkan pemahaman dan sikap masyarakat terhadap vasektomi. Hasil tersebut juga dapat berkontribusi dalam membantu menyusun strategi penyuluhan yang lebih efektif, sesuai data empiris, dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat.
- c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi dan motivasi yang mendorong pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan kesadaran dan pemahamannya. Dengan memberikan informasi yang akurat dan relevan melalui penyuluhan KB, maka akan mendorong perubahan sikap yang positif terhadap inovasi dan berdampak pada peningkatan partisipasi pria dalam program KB.